

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu atau sekelompok karyawan telah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolak ukur yang ditetapkan oleh organisasi. Oleh karena itu, jika tanpa tujuan dan target yang ditetapkan dalam pengukuran, maka kinerja pada seseorang atau kinerja organisasi tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolak ukur keberhasilannya. (Moeheriono, 2012)

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan salah satunya dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca (*balancesheet*), laporan laba/rugi (*income statement*), dan hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut. (Dwi Putri Esthirahayu, 2014)

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva dan memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal. (Hery, 2012)

Kegiatan dalam analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan. Selanjutnya, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Dilakukannya analisis pada laporan keuangan adalah untuk menilai dan mengukur sejauh mana kinerja perusahaan dari periode terdahulu dan periode sekarang. Analisis perusahaan penting dilakukan untuk membantu para pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. (Kasmir, 2013)

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh oleh pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan. (Samryn, 2011)

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis perkebunan dengan mengelola komoditi tanaman sawit dan karet. Perusahaan mengelola hasil tanaman dari kebun sendiri, kebun plasma, maupun pihak-pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Pengolahan komoditi dan produk dihasilkan didalam negeri dan hasilnya dipasarkan didalam negeri. Adapun komoditi dan produk yang diolah PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan berupa komoditi kelapa sawit diolah menjadi minyak sawit (CPO) dan inti sawit.

Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio-rasio keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Tabel I-1  
*Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan  
Periode 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2011	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	112,71%
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	135,66%
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,71%
2014	1.971.415.531.084	2.238.268.687.358	88,08%
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,99%

Sumber : Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Dari tabel I-1 diatas diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai *current ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) mengalami kenaikan yaitu sebesar 135,66% dari tahun 2011 yaitu 112,71%. Kemudian pada tahun 2013 dan 2014 nilai *current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 118,71% dan 88,08%. Pada tahun 2015 nilai *current ratio* kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 84,99% , namun masih jauh dari nilai *current ratio* pada tahun 2012 yang sama-sama mengalami kenaikan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Semakin besar *Current Ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu.

Tabel I-2  
Cash Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan  
Periode 2011-2015

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio
2011	1.962.573.114.753	2.135.704.102.534	91.89%
2012	1.773.611.449.243	1.715.105.779.572	103.41%
2013	1.454.138.126.456	1.779.882.978.579	81.70%
2014	1.172.308.853.516	2.238.268.687.358	52.38%
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795	41.11%

Sumber : Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Dari data diatas diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai *cash ratio* mengalami peningkatan yaitu sebesar 103,41% di bandingkan dengan tahun 2011 nilai *cash ratio* lebih rendah yaitu sebesar 91,89%. Namun pada tahun 2013 sampai dengan 2015 nilai *cash rati* mengalami penurunan yaitu sebesar 81,70%, 52,38% dan 41,11%.

Dalam hal ini jika kondisi rasio kas rendah maka dikatakan kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya. Namun jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga dikatakan kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. jika kondisi rasio kas rendah.

Tabel I-3  
Debt to Assets Ratio PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan  
Periode 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt to Assets Ratio
2011	4.572.213.928.735	9.042.646.045.337	50.56%
2012	5.460.345.575.583	10.201.393.398.291	53.53%
2013	6.187.277.307.525	11.036.470.895.352	56.06%
2014	6.224.725.551.729	21.730.470.917.402	28.65%
2015	7.907.767.136.030	44.744.557.309.434	17.67%

Sumber : Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Dari data di atas dapat diketahui nilai *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) tahun 2011 hingga 2013 mengalami kenaikan sebesar 50,56%, 53,53% dan 56,06% . Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 nilai *debt to assets ratio* mengalami penurunan sebesar 28,65% dan 17,67%.

Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dan apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang .

Tabel I-4  
Debt to Equity Ratio PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan  
Periode 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2011	4.572.213.928.735	4.470.432.116.602	102.28%
2012	5.460.345.575.583	4.741.047.822.708	115.17%
2013	6.187.277.307.525	4.849.193.587.827	127.59%
2014	6.224.725.551.729	15.505.745.365.673	40.14%
2015	7.907.767.136.030	36.836.792.173.404	21.47%

Sumber : Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada tabel I-4 dapat dilihat nilai untuk *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2011, 2012, dan 2013 mengalami peningkatan mencapai 102,28% untuk tahun 2011, 115,17% untuk tahun 2012 dan tahun 2013 mencapai 127,59%. Kemudian

pada tahun 2014 dan 2015 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 40,14% dan 21,47%.

Bagi kreditor semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena, akan semakin besar resiko yang di tanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Tabel I-5  
Total Assets Turnover PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan  
Periode 2011-2015

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Assets Turnover
2011	6.497.937.025.444	9.042.646.045.337	0.72 kali
2012	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	0.58 kali
2013	5.708.476.623.601	11.036.470.895.352	0.52 kali
2014	6.232.179.227.727	21.730.470.917.402	0.29 kali
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	0.12 kali

Sumber : Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Untuk *Total Asset Turnover* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tabel 1-5 dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 sampai dengan 2015 nilai *total assets turn over* masih dibawah nol.

Dalam rasio ini jika nilai *total assets turnover* semakin besar maka semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn overnya* ditingkatkan atau diperbesar.

Tabel I-6  
Inventory Turnover PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan  
Periode 2011-2015

Tahun	Penjualan	Persediaan	Inventory Turnover
2011	6.497.937.025.444	200.916.968.963	32.34 kali
2012	5.946.518.723.390	303.695.415.580	19.58 kali
2013	5.708.476.623.601	251.038.368.482	22.74 kali
2014	6.232.179.227.727	227.758.324.695	27.36 kali
2015	5.363.366.034.203	179.436.368.693	29.89 kali

Sumber : Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada tabel I-6 dapat diketahui bahwa pada nilai *Inventory Turnover* pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu sebesar 19,58 kali. Namun pada tahun 2013, 2014 dan 2015 nilai *inventory turnover* mengalami peningkatan sebesar 22,74 kali, 27,36 kali, dan 29,89 kali.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah

Tabel 1-7  
Return on Asset PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan  
Periode 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
2011	1.265.484.380.444	9.042.646.045.337	13,99%
2012	867.802.185.800	10.201.393.398.291	8,51%
2013	396.777.055.383	11.036.470.895.352	3,60%
2014	595.555.377.846	21.730.470.917.402	2,74%
2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	1,33%

Sumber : Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada tabel 1-7 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Return on Asset* mengalami penurunan pada tahun 2012-2015 sebesar 8,51%, 3,60%, 2,74%, dan

1,33%. Apabila rasio yang diperoleh rendah maka semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini menunjukkan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan untuk pengembalian investasi.

Tabel 1-8  
Return on Equity PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan  
Periode 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Equity	ROE
2011	1.265.484.380.444	4.470.432.116.602	28,31%
2012	867.802.185.800	4.741.047.822.708	18,30%
2013	396.777.055.383	4.849.193.587.827	8,18%
2014	595.555.377.846	15.505.745.365.673	3,84%
2015	596.372.459.810	36.836.792.173.404	1,62%

Sumber : Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada tabel 1-8 diatas nilai *Return on Equity* mengalami penurunan pada tahun 2011 hingga 2015. *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisiensi perusahaannya dalam menggunakan modal sendiri artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Berdasarkan fenomena dan begitu pentingnya manfaat rasio likuiditas, leverage, dan aktivitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan maka penulis bermaksud mengkaji “ **Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan** “.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh beberapa masalah yang timbul dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas (*Current Ratio*) mengalami kecenderungan penurunan karena aktiva lancar lebih kecil di bandingkan dengan hutang lancar sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan belum likuid.
2. *Cash Ratio* mengalami penurunan atau ketersediaan uang kas perusahaan rendah dibandingkan dengan jumlah hutang lancar perusahaan.
3. *Debt to Assets Ratio* mengalami Kenaikan hal ini di sebabkan karena pendanaan perusahaan didominasi oleh hutang .
4. *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan disebabkan total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada total ekuitas.
5. Total aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan penjualan perusahaan sehingga *Total Assets Turnover* mengalami penurunan
6. *Inventory Turnover* mengalami peningkatan karena penjualan lebih besar dibanding persediaan berarti perusahaan bekerja secara efisien.
7. *Return on Assets* mengalami penurunan karena laba bersih lebih rendah dari pada total aset.
8. *Return on Equity* mengalami penurunan karena laba bersih lebih rendah dari pada total ekuitas.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah pada Rasio keuangan yang digunakan dalam hal ini terbatas pada Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, Rasio Leverage yaitu *Debt to Assets Ratio*, *Debt*

to Equity Rati, Rasio Aktivitas yaitu *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*, dan Rasio Profitabilitas yaitu *Return on Assets* dan *Return on Equity*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi topik dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio likuiditas yaitu *Current Ratio, Cash Ratio*?
2. Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio leverage yaitu *Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio*?
3. Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turnover dan Inventory Turnover* ?
4. Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* dan *Return on Equity*?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ilmiah ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*.
- b. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio leverage yaitu *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*.
- c. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*.
- d. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* dan *Return on Equity*.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

### **a. Manfaat Praktis**

Sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan kebijakan yang tepat dimasa mendatang guna perbaikan berdasarkan hasil penilaian kinerja yang telah dilakukan penulis.

### **b. Manfaat Teoritis**

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbandingan dan memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian sejenis. Bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan melatih diri dalam

memecahkan masalah secara ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya tentang analisa laporan keuangan dan manajemen keuangan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

## **A. Uraian Teori**

### **1. Kinerja Keuangan**

#### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Untuk melihat tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, diperlukan suatu ukuran kinerja. Ukuran hasil kinerja ini disebut dengan kinerja. Kinerja perusahaan yang akan datang akan menentukan kemampuan bersaing perusahaan pada perusahaan lainnya. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang baik menjadi tujuan utama banyak perusahaan.

Menurut Fahmi (2012,hal.2) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Munawir (2010,hal.3) menyatakan bahwa “kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan”.

Menurut Jumingan (2009, hal. 239) kinerja keuangan merupakan “Gambaran kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyerahan dana, yang biasanya diukur dengan kecukupan modal dan likuiditas”.

Menurut Sembiring dan Rizal (2011,hal.52) kinerja keuangan ialah “hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan”. Hasil kegiatan perusahaan periode sekarang harus dibanding kan

dengan kinerja keuangan periode masa lalu, anggaran neraca dan laba rugi dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis.

Menurut Sutrisno (2009,hal.53) kinerja keuangan merupakan “prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan”.

Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang di buat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kualitatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Untuk melihat kondisi kinerja perusahaan ada rasio yang dominan yang dijadikan rujukan bagi investor yaitu rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan**

Dalam perusahaan kinerja keuangan dapat menggambarkan suatu keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola uangnya. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan.

Menurut Mahmudi (2015,hal.14) tujuan kinerja keuangan adalah :

1. Mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi.
2. Menyediakan sarana pembelajaran pegawai.

3. Memperbaiki kinerja periode berikutnya.
4. Memberikan pertimbangan yang sistematis dalam pembuatan keputusan pemberian reward dan punishment.
5. Memotivasi pegawai
6. Menciptakan akuntabilitas publik

Menurut Abdullah (2014,hal.260) secara khusus tujuannya dapat dijabarkan dengan :

1. Memperoleh peningkatan kinerja yang berkelanjutan.
2. Mendorong perubahan yang lebih berorientasi kerja.
3. Meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan, mendorong karyawan untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan kepuasan kerja, dan memanfaatkan potensi pribadi bagi organisasi (perusahaan).
4. Membangun hubungan yang terbuka dan konstruktif antara karyawan dan manajer dalam proses dialog yang berkesinambungan berkenaan dengan pekerjaan yang dilakukan dalam organisasi.
5. Membangun kesepakatan sasaran dalam bentuk target dan standar kinerja untuk meningkatkan pencapaian sasaran.
6. Memfokuskan perhatian kepada kompetensi yang diperlukan sehingga dapat meningkatkan kinerja.
7. Menyediakan kriteria pengukuran dan penilaian yang akurat dan objektif berkenaan dengan pencapaian target dan standar yang telah disepakati.
8. Memberikan dasar dalam pemberian imbalan atas prestasi karyawan yang baik bersifat finansial maupun non finansial.
9. Memberdayakan karyawan untuk membangun kemampuan kerja dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.
10. Menghargai dan mempertahankan karyawan yang berprestasi dan berkualitas.
11. Mendukung inisiatif manajemen yang berkualitas untuk meningkatkan produktivitas perusahaan.

Dapat disimpulkan dari teori diatas bahwa dengan adanya tujuan kinerja keuangan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja dari periode ke periode selanjutnya.

Kegiatan dalam kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada didalam satu laporan, kinerja keuangan meberikan banyak manfaat bagi keptingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang, maupun dimasa yang akan datang.

Menuut Wibowo (2014,hal.192) manfaat kinerja keuangan adalah :

1. Memperkenalkan perubahan, termasuk perubahan dalam budaya organisasi.
2. Mendefinisikan tujuan, target dan sasaran untuk periode yang akan datang.
3. Memberikan seseorang target yang tidak mungkin dapat tercapai, sebagai alat untuk memecat dikemudian hari.
4. Memberikan gambaran bahwa organisasi dalam menantang pekerja untuk memberikan kinerja tinggi.
5. Meninjau kembali kinerja yang lalu dengan maksud untuk mengevaluasi dan mengaitkan dengan pengupahan.
6. Melobi penilai untuk kepentingan politis, dan bahkan akhir yang
7. meragukan.
8. Mendapatkan kesenangan khusus.
9. Menyepakati tujuan pembelajaran.
10. Mengidentifikasi dan merencanakan membangun kekuatan.
11. Mengidentifikasi dan merencanakan menghilangkan kelemahan.
12. Membangaun dialog konstruktif tentang kinerja yang dapat dilanjutkan setelah diskusi penilaian.
13. Membangun dialog yang sudah ada antara manajer dengan anak buahnya.
14. Menjaga perusahaan atau pemegang saham utama senang tetapi tanpa maksud menggunakan penilaian menjalankan perusahaan.

Dengan adanya manfaat pada kinerja keuangan, perusahaan mampu menggunkan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki. Dan akan diketahui

berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka sendiri.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan yang memiliki peran sangat penting karena memberi gambaran tingkat efektivitas perusahaan dalam suatu periode. Dengan melihat ada beberapa faktor-faktor yang terjadi, tentunya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Mahmudi (2015,hal.18) kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :

1. Faktor personal / individual, meliputi : pengetahuan, keterampilan (*skil*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
2. Faktor kepemimpinan, meliputi : kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*.
3. Faktor tim, meliputi : kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
4. Faktor system, meliputi : system kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi.
5. Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Menurut Ma'ruf Abdullah (2014,hal.261) dalam garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dapat digolongkan dalam dua hal, yaitu :

1. Faktor Internal Organisasi,
2. Faktor Eksternal Organisasi

Penjelasannya adalah :

Faktor internal organisasi ini antara lain meliputi faktor yang ada dalam diri karyawan : (i) Pengetahuan dan keterampilan karyawan, (ii) kompetensi yang dimiliki masing-masing karyawan, motivasi kerja karyawan, dan keputusan kerja karyawan, (iii) kepribadian, sikap, dan perilaku, (iv) yang diluar diri karyawan, tetapi ada dalam lingkungan internal organisasi yaitu kepemimpinan dan gaya kepemimpinan. Kesemuanya itu mempengaruhi kinerja karyawan masing-masing.

Faktor eksternal organisasi ini kadang-kadang kurang diperhatikan, namun sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja karyawan. Faktor-faktor tersebut adalah, (i) fluktuasi nilai rupiah terhadap dolar AS, (ii) fluktuasi harga minyak internasional, (iii) kenaikan harga BBM didalam negeri, (iv) kenaikan suku bunga BI dan suku bunga bank-bank nasional dan komersial lainnya, (v) kondisi dan situasi kepemimpinan yang kurang favorabel. Kesemuanya itu mau tidak mau mengganggu konsentrasi kerja karyawan dan berdampak pada penurunan kinerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan penting terhadap pencapaian kinerja keuangan untuk keadaan dimasa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang.

## **2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Pada umumnya, setiap perusahaan membuat laporan keuangan sabagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas aktivitas-aktivitas yang

dilakukan perusahaan selama suatu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Menurut Hery (2012, hal.3) laporan keuangan merupakan “produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2013, hal.7) laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Murhadi (2013,hal.4) laporan keuangan merupakan “gambaran ringkas dari aliran operasional perusahaan”. Setiap transaksi yang ada akan memberikan dasar dan kontribusi terhadap gambar secara keseluruhan.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Raharjaputra (2011, hal. 15) laporan keuangan merupakan “suatu laporan kinerja yang bersifat historis atas suatu perusahaan pada periode tertentu yang bermanfaat dalam memberikan suatu informasi untuk mengevaluasi, menganalisis dan mengambil keputusan bagi para eksekutif perusahaan”.

Menurut Hery (2012,hal.2) laporan keuangan merupakan “alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan”.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Menurut Kasmir (2013,hal.7) Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan catatan atas laporan keuangan dan
5. Laporan kas

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Disamping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

#### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Menurut Samryn (2011,hal.32) sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka pelaporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut :

1. Membuat investasi dan kredit. Informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau

keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.

2. Menilai prospek arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas dimasa yang akan datang.
3. Melaporkan sumberdaya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan didalamnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan dan/atau pihak-pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut. Informasi yang disajikan juga dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi atas sumber daya tersebut selama satu periode akuntansi yang diperbolehkan.
4. Melaporkan sumberdaya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
5. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
6. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, jangka panjang, dan arus dana.
7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2013, hal.11) :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya

Laporan keuangan juga merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan pengambilan keputusan menyangkut perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

### **c. Sifat Laporan Keuangan**

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2013,hal.11) dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat Historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin.

Sedangkan menurut Munawir (2014,hal.6) laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak

manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang tersimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention an postulate*), berarti data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*general accepted accounting principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.
3. Pendapat Pribadi (*personal judgment*), dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau management perusahaan yang bersangkutan.

#### **d. Keterbatasan Laporan Keuangan**

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan menurut Munawir (2014,hal.9) antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.

3. Laporan keuangan disusun atas berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

### **3. Rasio Likuiditas**

#### **a. Pengertian Rasio Likuiditas**

Kita sering sekali mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibanya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibanya tepat waktu. Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibanya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Menurut Kasmir (2013, hal 130) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan

membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar.

Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Menurut Hery (2012,hal.23) rasio likuiditas adalah “rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek”.

Manajer sering membandingkan tingkat pengembalian aset perusahaan dengan biaya modal untuk melihat apakah perusahaan menghasilkan tingkat pengembalian yang diperlukan investor. Tingkat pengembalian aset juga digunakan untuk mengurangi biaya modal yang diterapkan dari laba perusahaan untuk melihat seberapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi semua biaya..

Menurut Murhadi (2013,hal.57) rasio likuiditas adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya”

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Menurut Rudianto (2013,hal.189) rasio likuiditas adalah “ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya (likuiditasnya).

Menurut Munawir (2014,hal.31) Likuiditas adalah “menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua utang yang akan jatuh tempo. Likuiditas yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para supplier. Akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi untuk meraih laba yang lebih besar.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor, atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu.

### **c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas**

Dalam menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai alat dalam menganalisa dan menilai posisi likuiditas

perusahaan. Menurut Kasmir (2013, hal.134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to Net Working Capital*

Berikut penjelasan jenis-jenis Rasio Likuiditas :

#### 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek.

Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (current assets)}}{\text{Utang Lancar (current liabilities)}}$$

## 2) Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajibannya atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Untuk mencari rasio cepat, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang biaya dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 3) Rasio Kas (*cash ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar.

Menurut Hery (2012,hal.24) rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{rata - rata kas}}$$

#### 5) *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas**

Menurut Riyanto (2009,hal.28) perubahan tingkat rasio likuiditas disebabkan oleh :

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama mengurangi aktiva lancar.

Menurut Munawir (2014,hal.89) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah :

1. Kas dan Bank (*cash and bank*)  
Jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera, yang dimaksud tabungan pada bank, bukan pinjaman pada bank.
2. Surat-surat Berharga (*marcatable securities*)  
Surat-surat berharga yang dimaksud adalah surat-surat berharga jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
3. Piutang Dagang (*accounting receivable*)  
Tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.
4. Persediaan Barang (*inventory*)  
Barang yang diperjual belikan (diperdagangkan) oleh perusahaan.
5. Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*prepaid expenses*)  
Biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

#### **4. Rasio leverage**

##### **a. Pengertian Rasio Leverage**

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dilakukan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam prakteknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Menurut Hery (2012, hal. 23) rasio leverage atau solvabilitas merupakan “rasio-rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang”.

Menurut Kasmir (2013, hal. 151) rasio solvabilitas atas leverage merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Rudianto (2013,hal.189) rasio leverage adalah “ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibayai dengan hutang”.

Rasio leverage ini sebenarnya memiliki banyak sekali istilah, solvabilitas, struktur pendanaan, struktur modal, ataupun struktur utang. Pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal atau eksternal.

Menurut Murhadi (2013,hal.61) rasio pengelolaan utang adalah “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibanya”.

Menurut Munawir (2014,hal.32) solvabilitas adalah “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuanganya apabila perusahaan tersebut dilikwidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Ketika perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan kemudian mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya. Jika laba naik pemegang utang terus menerima pembayaran bunga tetap saja, jadi semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Tentu saja hal sebaliknya terjadi bila laba turun, karena pemegang saham harus menanggung semua kerugian.

Menurut Raharjaputra (2011,hal.200) “rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholder equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*).

Dalam prakteknya apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko keuangan lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage**

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut ini adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2013, hal. 153) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pegelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio leverage atau solavabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak ketiga;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.

Pada intinya dengan analisis rasio leverage, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

### **c. Jenis-jenis Rasio Leverage**

Biasanya penggunaan rasio leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio leverage yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Kasmir (2013,hal.155) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current Liabilities to Net Worth*

6. *Time Interest Earned*

7. *Fixed Charge Coverage*

Berikut adalah penjelasan dari rasio-rasio leverage :

1. *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

*Total liabilities* atau dikenal dengan *total debt* merupakan utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

2. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

### 4. *Times Interest Earned*

Menurut J.Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

Atau :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned rasio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Fixed CharCoverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Intinya adalah dengan menganalisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajibannya.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Leverage**

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas sangatlah penting untuk diketahui didalam suatu perusahaan. Menurut Citra Ira Devi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas, yaitu :

##### a. Total Aktiva

Total aktiva meliputi penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.

##### b. Total Hutang

Total hutang meliputi penjumlahan dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan secara keseluruhan.

### **5. Rasio Aktivitas**

#### **a. Pengertian Rasio Aktivitas**

Ketika perusahaan ingin menggunakan asetnya secara efisien dan analisis keuangan ingin mengukur efisiensi tersebut maka tentu saja mendefinisikan ukuran efisiensi bagi perusahaan yang kompleks dan rumit, jadi dalam prakteknya analisis biasanya bermaksud menggunakan rasio tingkat perputaran yang mengukur berapa banyak produksi perusahaan untuk setiap aset yang digunakan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 172) rasio aktivitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan

aktiva yang dimilikinya”. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Pengguna rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Menurut Raharjaputra (2011, hal. 199) rasio aktivitas merupakan “rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya”.

Menurut Murhadi (2013,hal.58) Rasio pengelolaan aset adalah “rasio yang menggambarkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset non kas menjadi aset kas”.

Menurut Hery (2012,hal.24) rasio pemanfaatan aktiva adalah “rasio yang digunakan untuk menilai efektifitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan yang disebut juga sebagai perputaran”.

Menurut Rudianto (2013,hal.189) rasio aktivitas adalah”ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber danaya.

Seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, karena jika tidak berarti terjadi kapasitas menganggur dan berdampak pada pembebanan yang tinggi.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas**

Dalam prakteknya rasio aktivitas yang digunakan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga banyak memberikan manfaat

bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun yang akan datang.

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari pengguna rasio aktivitas menurut Kasmir (2013, hal. 173) antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungannya ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang rata-rata tersebut tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut :

- a. Dalam bidang piutang
  1. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
  2. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- b. Dalam bidang persediaan
 

Manajemen dapat mengetahui rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri.
- c. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
 

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata

lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

- d. Dalam bidang aktiva dan penjualan
  1. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
  2. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

### c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasim (2013, hal.175) yakni :

- a. Perputaran Piutang (*receivable turnover*)
- b. Perputaran sediaan (*inventory turnover*)
- c. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)
- d. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*)
- e. Perputaran total aktiva (*total assets turnover*)

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis rasio aktivitas :

#### 1) Perputaran Piutang (*receivable turn over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Cara mencari rasio ini

adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata piutang}}$$

## 2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Sediaan}}$$

Atau

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

### a. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Apabila perputaran modal

kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Demikian sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atas saldo kas yang terlalu kecil.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata - rata}}$$

Atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

b. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

*Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

c. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

*Total Assets Turn Over* merupakan raso yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$Total\ Assets\ Turn\ Over = \frac{Penjualan\ (sales)}{Total\ aktiva}$$

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas**

Menurut Kasmir (2013,hal.172) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas terdiri dari :

- 1) Perputaran jumlah aktiva
- 2) Total penjualan
- 3) Perputaran piutang
- 4) Perputaran modal kerja

Menurut Munawir (2010,hal.88) dalam menafsirkan rasio *total assets turnover* harus hati-hati dikarenakan oleh:

- 1) Rasio ini hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan (sales revenue) dengan aktiva yang dipergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh
- 2) Penjualan adalah untuk satu periode, sedang total operating asset adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode mungkin adanya ekspansi yang tidak segera dapat menghasilkan tambahan penjualan sehingga rasio pada tahun pertama adanya ekspansi menunjukkan rasio yang rendah.
- 3) Bahwa tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor diluar kemampuan perusahaan untuk diatasi (uncontrollable).

## **6. Rasio Profitabilitas**

### **a. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. dengan memperoleh laba maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu,

manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti bukan asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2013,hal.196) rasio profitabilitas merupakan “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi.

Menurut Murhadi (2013,hal.63) “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi

Menurut Samryn (2011,hal.419) rasio profitabilitas merupakan “suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti”.

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.

Menurut Munawir (2014,hal.33) rentabilitas atau profitability adalah “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2012,hal.23) rasio tingkat pengembalian atas investasi merupakan “rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba”.

Rasio profitabilitas lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan, dan sebagainya,

Menurut Raharjaputra (2011,hal.205) rasio profitabilitas adalah “rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersh perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*).

Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecendrungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa didalam menilai profitability atau rentabilitas suatu perusahaan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau pemilik manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar

perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013,hal. 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

### **c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Profit Margin (*profit margin on sale*)
2. Return on Investment (ROI)
3. Return on Equity (ROE)
4. Laba per Lembar Saham

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis rasio profitabilitas :

#### 1. *Profit Margin on Sales*

*Profit margin on sales* atau *rasio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan rasio profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

#### 2. Hasil Pengembalian Investasi (*return on investment/ROI*)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

### 3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*return on Equity/ROE*)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

### 4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*earning per share of common size*)

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Bias Yang Beredar}}$$

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013,hal.197) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

##### a. Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

b. Aspek Kualitas

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari “*operating assets*” perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

c. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi diukur secara rentabilitas terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

Menurut Syamsuddin (2009,hal.65) faktor-faktor yang mempengaruhi

profitabilitas perusahaan adalah :

1. Volume Penjualan
2. Modal Sendiri
3. Total Aktiva

## 7. Standar Pengukuran Rasio

Banyak metode dan teknik yang dapat dipakai dalam mengukur rasio.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan standar pengukuran menurut

Kasmir (2013). Metode dan teknik ini merupakan cara bagaimana melakukan analisis, dibawah ini akan dijelaskan bagaimana metode dan teknik yang dilakukan dalam menghitung rasio.

1.) *Current Ratio*

*Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang.

2.) *Cash Rasio*

*Cash Ratio* adalah digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik di tinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjula sebagian dari aktiva lancar lainnya.

3.) *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

4.) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini,

akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang kan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.

5.) *Total Asset Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. dalam rasio ini jika nilai *total asset turnover* semakin besar maka semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan perusahaan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

6.) *Inventory Turnover*

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk.

7.) *Return on Asset*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

8.) *Return on Equity*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	200%
2	<i>Cash Ratio</i>	50%
3	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
4	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
5	<i>Total Asset Turnover</i>	2 kali
6	<i>Inventory Turnover</i>	20 kali
7	<i>Return on Asset</i>	30%
8	<i>Return on Equity</i>	40%

## B. Kerangka Berfikir

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang usaha agro bisnis dan agro industri kelapa sawit dan karet, selain itu perusahaan ini juga mengupayakan pengusaha budidaya tanaman seperti pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman. Setiap perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan sejenis untuk itu agar perusahaan mengetahui hasil dari kinerja keuangannya setiap periode pada waktu tertentu maka penulis menganalisa laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan apakah semakin baik atau semakin buruk.

Tujuan dari menganalisa laporan keuangan itu adalah untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini agar menjadi lebih baik dari periode sebelumnya. Dan salah satu manfaat kinerja keuangan adalah sebagai dasar untuk menentukan apa saja strategi perusahaan untuk masa yang akan datang juga untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan kegiatannya. Untuk menilai dan mengukur kinerja tersebut rasio yang digunakan penulis disini adalah

*Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Inventory Turnover, Return on Assets, dan Return on Equity.* Karena untuk pengukuran kinerja keuangan tersebut sudah cukup baik untuk melihat apakah kinerja PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan semakin baik atau buruk. Dan bisa menjadi penilaian kelemahan dan kekurangan untuk bisa mengambil keputusan di periode waktu yang akan datang. Maka akan terlihat kinerja PT. Perkebunan Nusantara (III) Medan apakah sudah efektif atau belum.

### **1. Analisis Rasio Likuiditas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Penyebab utama kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah karena kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Murhadi (2013,hal.57) rasio likuiditas adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya”

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar atau kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yaitu seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Menurut Rudianto (2013,hal.189) rasio likuiditas adalah “ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya (likuiditasnya)”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Hilman (2014) yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas perusahaan yaitu *current ratio* mengalami fluktuasi. Rata-rata *current ratio* mengindikasikan banyaknya aktiva yang menganggur yang tidak dioptimalkan potensinya oleh perusahaan. Perusahaan menunjukkan nilai rasio yang turun, meskipun rasionya masih didalam kondisi normal artinya perusahaan masih likuid dan mampu menunaikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fajrin (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian adalah pada perhitungan rasio likuiditas pada kas rasio perusahaan dalam keadaan baik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa analisis rasio likuiditas dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

## **2. Analisis Rasio Leverage dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dilakukan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Kasmir (2013, hal. 151) rasio solvabilitas atas leverage merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva

perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Hery (2012, hal. 23) rasio leverage atau solvabilitas merupakan “rasio-rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Esthirahayu (2014) yang menyatakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh bahwa berdasarkan analisis dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara rasio leverage (*debt to equity ratio*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Maith (2013) dari hasil penelitiannya diketahui bahwa dari rasio leverage (*debt to asset ratio*) menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa analisis rasio leverage dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

### **3. Analisis Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada**

#### **PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

Ketika perusahaan ingin menggunakan aset nya secara efisien manajemen melakukan analisis untuk mengukur dan mengetahui kinerja perusahaan. Jadi dalam preakteknya analisis biasanya bermaksud

menggunakan rasio tingkat perputaran yang mengukur berapa banyak produksi perusahaan untuk setiap aset yang digunakan.

Menurut Raharjaputra (2011, hal. 199) rasio aktivitas merupakan “rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya”.

Pengguna rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Menurut Murhadi (2013,hal.58) Rasio pengelolaan aset adalah “rasio yang menggambarkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset non kas menjadi aset kas”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Hilman (2014) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian bahwa rasio aktivitas (*total aset turnover*) menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan dalam memaksimalkan aktiva yang dimilikinya.

Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Maith (2013) berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa rasio aktivitas (*inventory turnover*) menunjukkan peningkatan disetiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa analisis rasio aktivitas dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

#### **4. Analisis Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

Dalam prakteknya manajemen perusahaan harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Besarnya keuntungan perusahaan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Samryn (2011,hal.419) rasio profitabilitas merupakan “suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti”.

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.

Menurut Murhadi (2013,hal.63) “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Hilman (2014) dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas (*return on asset*) perusahaan dalam keadaan profitable meski terjadi penurunan namun tidak terlalu signifikan.

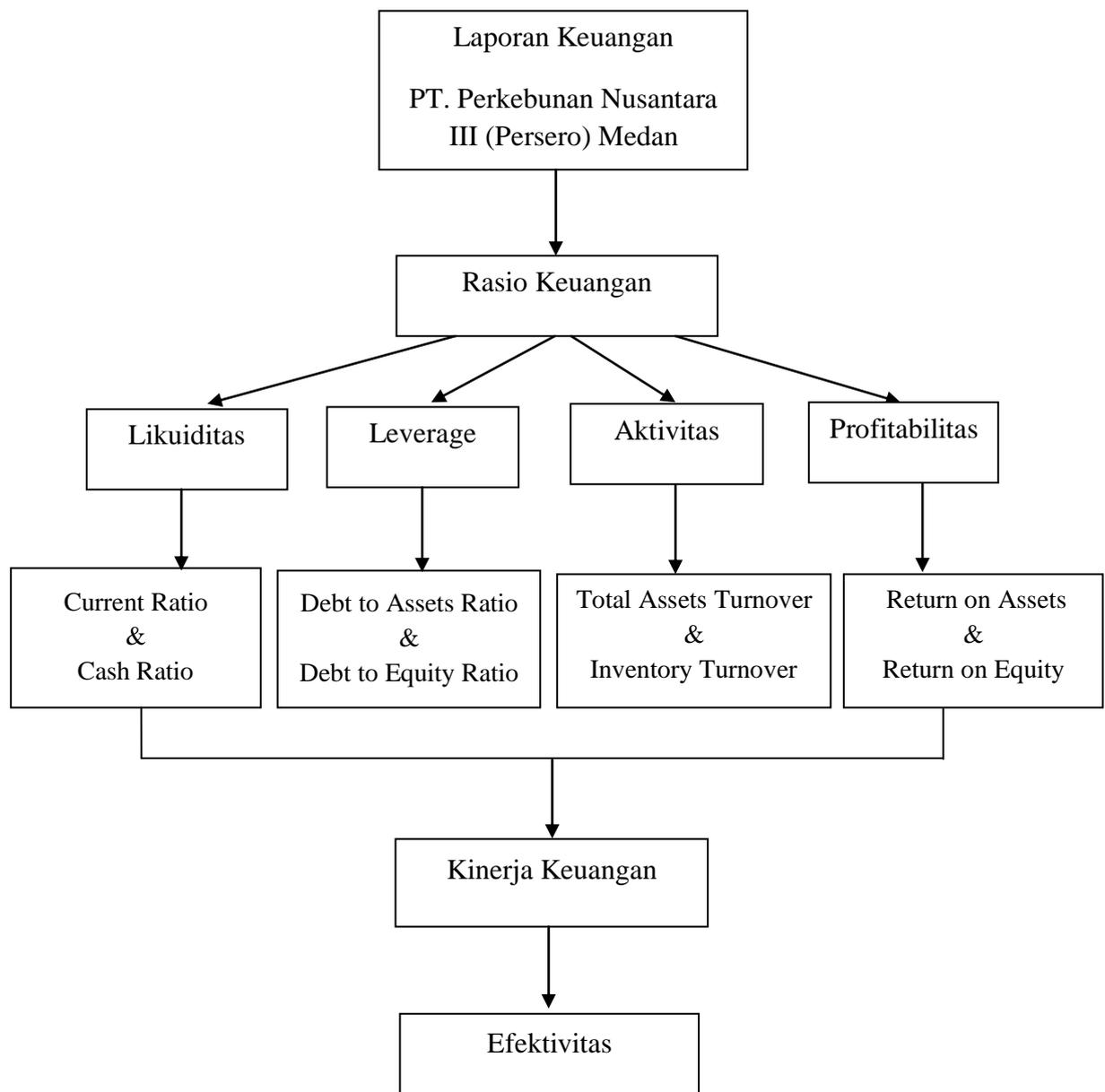
Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fajrin (2016) dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas (*return on equity*) rata-rata pada ROE

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa analisis rasio profitabilitas dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Analisis rasio keuangan merupakan alat manajemen perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan dalam satu periode tertentu. Analisis yang paling sering digunakan adalah analisis rasio. Hubungannya yang

penting menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi untuk mempelajari unsur-unsur dalam mengevaluasi rasio.

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur penilaian yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti dan dijelaskan. Sehingga berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka sasaran yang dicapai yaitu :



**Gambar : II-1 Kerangka Berfikir**  
**Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata pada waktu penelitian.

Menurut Sugiyono (2006, hal.54) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang menguji dan menganalisis variabel secara mandiri untuk mengetahui secara mendalam tentang variabel yang diteliti”.

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan sampel dan non eksperimen serta menggunakan data sekunder yakni laporan keuangan yang dilaporkan oleh PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam bentuk data kuantitatif. Penelitian ini menitik beratkan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan pendekatan rasio keuangan khususnya pendekatan rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, rasio leverage yaitu *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Rati*, dan rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas

berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

Analisis rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan satu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Adapun jenis rasio yang digunakan pada Likuiditas, Leverage dan aktivitas adalah:

#### 1. Likuiditas

##### a. *Current Ratio*

*Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (current assets)}}{\text{Utang Lancar (current liabilities)}}$$

(Kasmir,2013,hal.135)

##### b. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* adalah digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya.

*Cash ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

(Kasmir,2013,hal.139)

## 2. Leverage

### a. *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir,2013,hal.156)

### b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(Kasmir,2013,hal.158)

## 3. Aktivitas

### a. *Total Assets Turn Over*

Yaitu rasio untuk mengukur efisiensi pengguna ativa secara keseluruhan selama satu periode. Dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kasmir,2013,hal.186)

### b. *Inventory Turnover*

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Sediaan}$$

(Kasmir,2013,hal.180)

#### 4. Profitabilitas

##### a. *Return on Assets*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus rumus sebagai berikut :

$$Return\ on\ Investment = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

(Kasmir,2013,hal.202)

##### b. *Return on Equity*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut :

$$Return\ on\ Equity = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Equity}$$

(Kasmir,2013,hal.204)

### C. Tempat Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Jl. Sei Batanghari No.2 Medan 20122 Telp. 061-8452244, Fax. 061-8455177, Email : [kandir@ptpn3.co.id](mailto:kandir@ptpn3.co.id)

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Secara lebih terperinci untuk jadwal dan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III.1  
Tabel Kegiatan Penelitian

Jenis Kegiatan	2016								2017											
	Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■																			
Riset Pendahulu		■	■																	
Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■												
Seminar Proposal								■												
Pengumpulan Data									■	■	■	■	■	■	■	■				
Sidang Meja Hijau																	■	■		

Sumber : Peneliti

#### D. Jenis Data dan Sumber

##### 1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laba rugi)

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang

dipublikasikan yaitu berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi Dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu laporan posisi keuangan dan neraca.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif berarti menganalisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Penyusunan dan analisa data laporan keuangan sehingga terbentuk gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sesuai dengan rasio keuangan (*current rasio, cash ratio, debt to assets ratio, debt to equity rasio, total assets turnover, inventory turnover, return on assets, return on equity*)

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data keuangan yang berhubungan dengan penelitian seperti data laporan posisi keuangan dan neraca.
2. Menyusun data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan laporan keuangan khususnya laporan posisi keuangan dan neraca.

3. Menghitung rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan pada setiap jenis rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas yang digunakan
4. Menginterpretasikan hasil perhitungan rasio likuiditas, leverage dan aktivitas.

Dalam hal ini penelitian melakukan perhitungan analisis rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas yang bersumber dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2011-2015.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

###### a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

###### 1.) *Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan current ratio PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sampai tahun 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{2.407.246.658.437}{2.135.704.102.534} \times 100\% = 112,71\%$$

$$2012 = \frac{2.326.765.730.890}{1.715.105.779.572} \times 100\% = 135,66\%$$

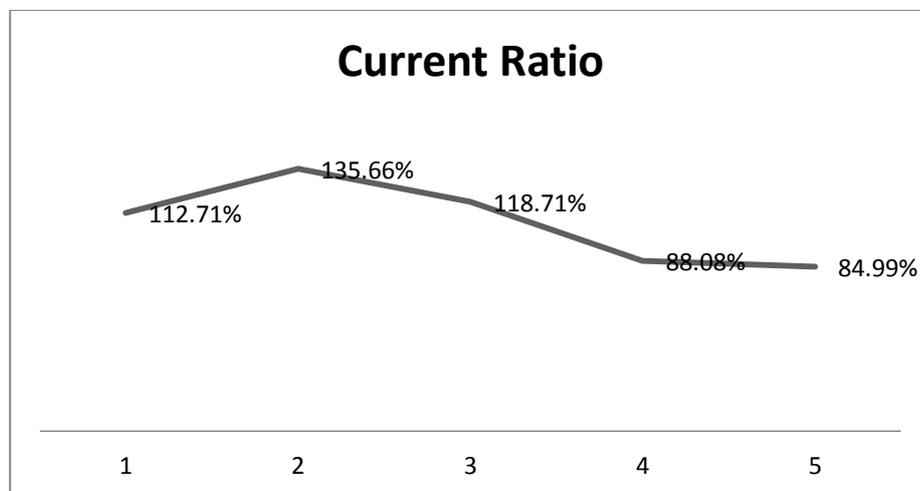
$$2013 = \frac{2.112.986.995.642}{1.779.882.978.579} \times 100\% = 118,71\%$$

$$2014 = \frac{1.971.415.531.084}{2.238.268.687.358} \times 100\% = 88,08\%$$

$$2015 = \frac{1.709.756.353.536}{2.011.780.770.795} \times 100\% = 84,99\%$$

Tabel IV-1  
Data Current Ratio tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2011	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	112,71%
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	135,66%
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,71%
2014	1.971.415.531.084	2.238.268.687.358	88,08%
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,99%



Gambar IV-1  
Grafik *Current Ratio*

Berdasarkan data diatas, *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 112,71% mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 135,66%. Namun pada tahun 2013 *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan sebesar 118,71%. Kemudian *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai 2015 sebesar

88,08% dan 84,99%. Kondisi *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan belum cukup baik karena masih mengalami penurunan.

## 2.) *Cash Ratio*

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid perusahaan tersebut. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Perhitungan *cash ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{1.962.573.114.753}{2.135.704.102.534} \times 100\% = 91,89\%$$

$$2012 = \frac{1.773.611.449.243}{1.715.105.779.572} \times 100\% = 103,41\%$$

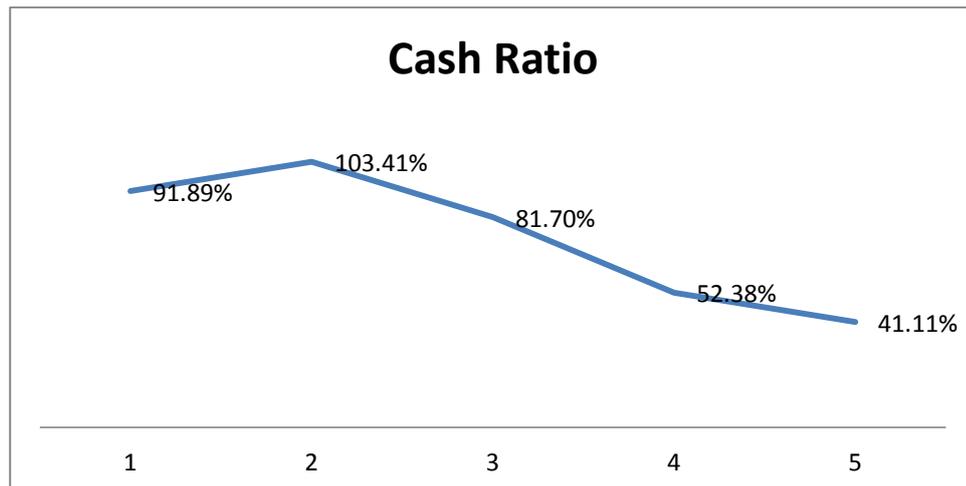
$$2013 = \frac{1.454.138.126.456}{1.779.882.978.579} \times 100\% = 81,70\%$$

$$2014 = \frac{1.172.308.853.516}{2.238.268.687.358} \times 100\% = 52,38\%$$

$$2015 = \frac{827.081.535.887}{2.011.780.770.795} \times 100\% = 41,11\%$$

Tabel IV-1  
Data Cash Ratio tahun 2011-2015

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio
2011	1.962.573.114.753	2.135.704.102.534	91,89%
2012	1.773.611.449.243	1.715.105.779.572	103,41%
2013	1.454.138.126.456	1.779.882.978.579	81,70%
2014	1.172.308.853.516	2.238.268.687.358	52,38%
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795	41,11%



Gambar IV-2  
Grafik *Cash Ratio*

Berdasarkan data diatas, *cash ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 91,89% mengalami kenaikan di tahun 2012 menjadi 103,41%. Namun, pada tahun 2013 sampai 2015 *cash ratio* mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 81,70%, tahun 2014 sebesar 52,38% dan 2015 sebesar 41,11%. Kondisi *cash ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan belum baik karena *cash ratio* masih mengalami penurunan.

#### **b. Rasio Leverage**

Rasio solvabilitas atas leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi.

### 1.) *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Perhitungan *Debt to Assets Ratio* PT.Perkebunan Nusantara III

(Persero) Medan pada tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{4.572.213.928.735}{9.042.646.045.337} \times 100\% = 50,56\%$$

$$2012 = \frac{5.460.345.575.583}{10.201.393.398.291} \times 100\% = 53,53\%$$

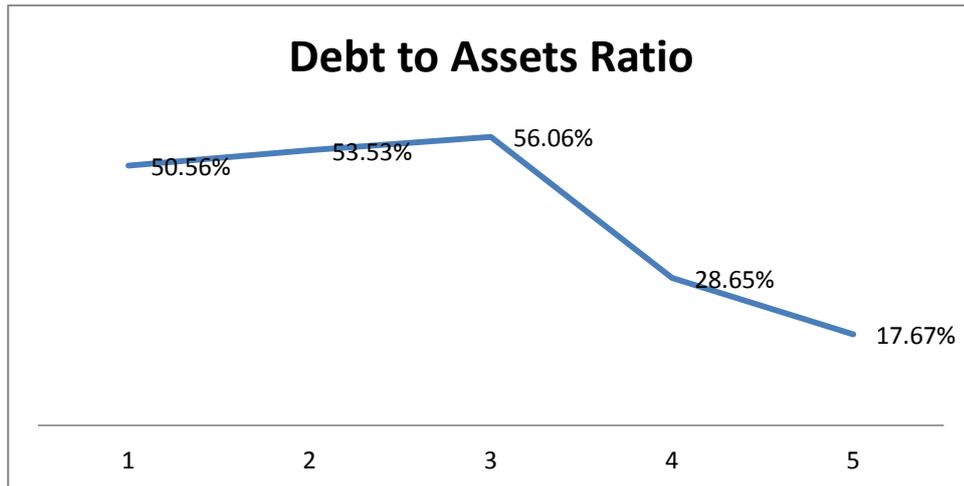
$$2013 = \frac{6.187.277.307.525}{11.036.470.895.352} \times 100\% = 56,06\%$$

$$2014 = \frac{6.224.725.551.729}{21.730.470.917.402} \times 100\% = 28,65\%$$

$$2015 = \frac{7.907.767.136.030}{44.744.557.309.434} \times 100\% = 17,67\%$$

Tabel IV-3  
Data Debt to Assets Ratio Tahun 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt to Assets Ratio
2011	4.572.213.928.735	9.042.646.045.337	50.56%
2012	5.460.345.575.583	10.201.393.398.291	53.53%
2013	6.187.277.307.525	11.036.470.895.352	56.06%
2014	6.224.725.551.729	21.730.470.917.402	28.65%
2015	7.907.767.136.030	44.744.557.309.434	17.67%



Gambar IV-3  
Grafik *Debt to Assets Ratio*

Berdasarkan data diatas, *Debt to assets ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 50,56% mengalami peningkatan di tahun 2012 menjadi 53,53% dan pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan sebesar 56,06%. Namun pada tahun 2014 *debt to assets ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan menjadi 28,65%, dan pada tahun 2015 *debt to assets ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 17,67%. Kondisi *debt to assets ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dikatakan cukup baik karena mengalami penurunan.

## 2.) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total equity}} 100\%$$

Perhitungan *Debt to Assets Ratio* PT.Perkebunan Nusantara III

(Persero) Medan pada tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{4.572.213.928.735}{4.470.432.116.602} \times 100\% = 102,28\%$$

$$2012 = \frac{5.460.345.575.583}{4.741.047.822.708} \times 100\% = 115,17\%$$

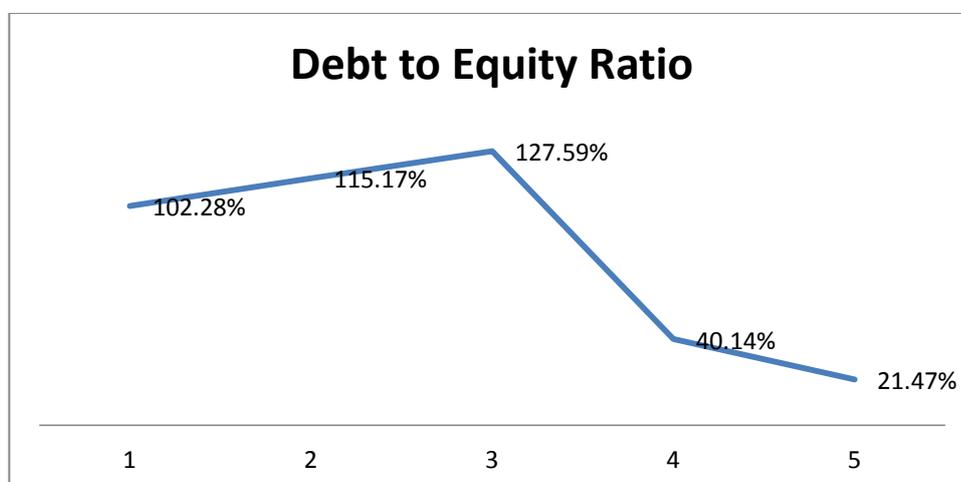
$$2013 = \frac{6.187.277.307.525}{4.849.193.587.827} \times 100\% = 127,59\%$$

$$2014 = \frac{6.224.725.551.729}{15.505.745.365.673} \times 100\% = 40,14\%$$

$$2015 = \frac{7.907.767.136.030}{36.836.792.173.404} \times 100\% = 21,47\%$$

Tabel IV-4  
Data Debt to Equity Ratio Tahun 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2011	4.572.213.928.735	4.470.432.116.602	102.28%
2012	5.460.345.575.583	4.741.047.822.708	115.17%
2013	6.187.277.307.525	4.849.193.587.827	127.59%
2014	6.224.725.551.729	15.505.745.365.673	40.14%
2015	7.907.767.136.030	36.836.792.173.404	21.47%



Gambar IV-4  
Grafik *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan data diatas, *debt to equity ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 102,28% mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi 115,17%, dan *debt to equity ratio* kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 127,59%. Namun pada tahun 2014 *debt to equity ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan menjadi 40,14% dan pada tahun 2015 *debt to equity ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 21,47%. Kondisi *debt to equity ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dikatakan cukup baik karena mengalami penurunan.

### c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

#### 1.) *Total Assets Turnover* (TATO)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva}}$$

Perhitungan *total assets turnover* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sampai 2015 sebagai berikut :

$$2011 = \frac{6.497.937.025.444}{9.042.646.045.337} = 0,72$$

$$2012 = \frac{5.946.518.723.390}{10.201.393.398.291} = 0,58$$

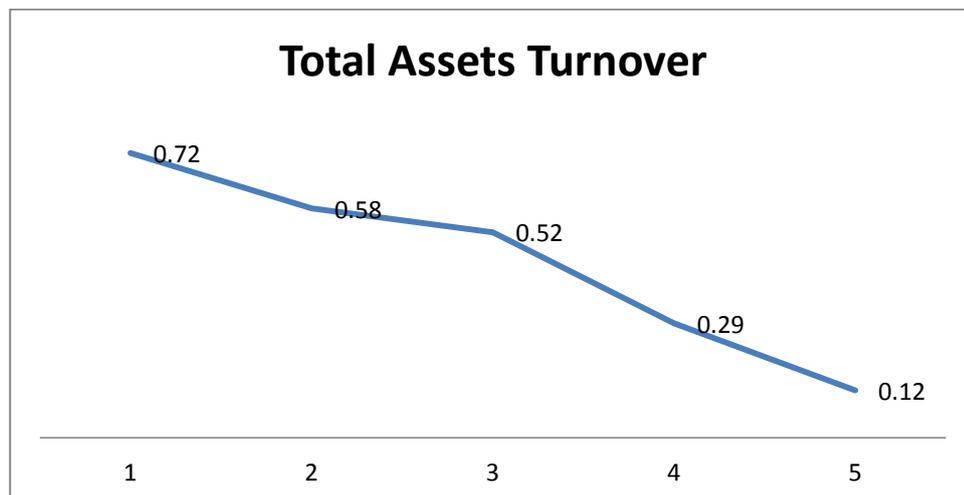
$$2013 = \frac{5.708.476.623.601}{11.036.470.895.352} = 0,52$$

$$2014 = \frac{6.232.179.227.727}{21.730.470.917.402} = 0,29$$

$$2015 = \frac{5.363.366.034.203}{44.744.557.309.434} = 0,12$$

Tabel IV-5  
Data Total Assets Turnover tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Assets Turnover
2011	6.497.937.025.444	9.042.646.045.337	0.72 kali
2012	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	0.58 kali
2013	5.708.476.623.601	11.036.470.895.352	0.52 kali
2014	6.232.179.227.727	21.730.470.917.402	0.29 kali
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	0.12 kali



Gambar IV-5  
Grafik *Total Assets Turnover*

Berdasarkan data diatas, TATO PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama 5 tahun terakhir terus mengalami penurunan. pada tahun 2011 sebesar 0,72 mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 0,58 ditahun 2013 sebesar 0,52 kembali mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 0,29 dan

menurun kembali di tahun 2015 sebesar 0,12. Kondisi TATO PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan tidak baik karena selalu mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir.

## 2.) *Inventory Turnover* (ITO)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. ITO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Perhitungan *inventory turnover* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{6.497.937.025.444}{200.916.968.963} = 32.34$$

$$2012 = \frac{5.946.518.723.390}{303.695.415.580} = 19.58$$

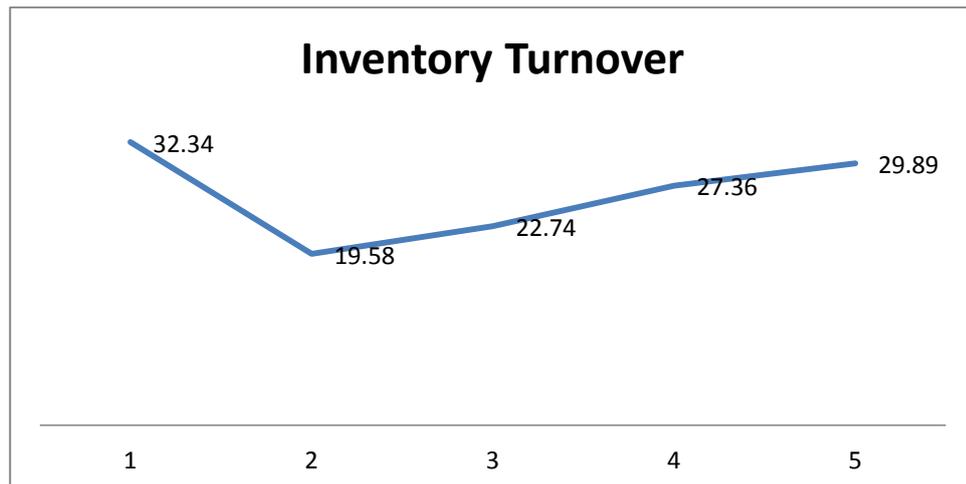
$$2013 = \frac{5.708.476.623.601}{251.038.368.482} = 22.74$$

$$2014 = \frac{6.232.179.227.727}{227.758.324.695} = 27.36$$

$$2015 = \frac{5.363.366.034.203}{179.436.368.693} = 29,89$$

Tabel IV-6  
Data Inventory Turnover tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan	Persediaan	Inventory Turnover
2011	6.497.937.025.444	200.916.968.963	32.34 kali
2012	5.946.518.723.390	303.695.415.580	19.58 kali
2013	5.708.476.623.601	251.038.368.482	22.74 kali
2014	6.232.179.227.727	227.758.324.695	27.36 kali
2015	5.363.366.034.203	179.436.368.693	29.89 kali



Gambar IV-7  
Grafik *Inventory Turnover*

Berdasarkan data diatas, *inventory turnover* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 32,34 mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 19,58. Namun pada tahun 2013 hingga 2015 *inventory turnover* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami kenaikan yaitu tahun 2013 sebesar 22,74 , tahun 2014 sebesar 27,36 dan tahun 2015 sebesar 29,89. Kondisi ITO PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan baik karena ITO mengalami kenaikan dan penjualan lebih besar dari pada persediaan.

#### **d. Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

##### 1.) *Return on Assets* (ROA)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran

tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan ROA PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{1.265.484.380.444}{9.042.646.045.337} \times 100\% = 13,99\%$$

$$2012 = \frac{867.802.185.800}{10.201.393.398.291} \times 100\% = 8,51\%$$

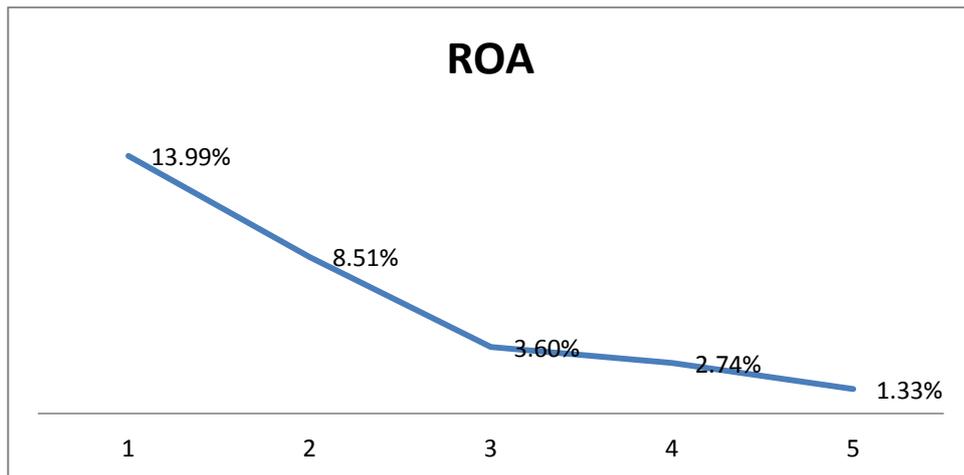
$$2013 = \frac{396.777.055.383}{11.036.470.895.352} \times 100\% = 3,60\%$$

$$2014 = \frac{595.555.377.846}{21.730.470.917.402} \times 100\% = 2,74\%$$

$$2015 = \frac{596.372.459.810}{44.744.557.309.434} \times 100\% = 1,33\%$$

Tabel IV-7  
Data Return on Assets (ROA) tahun 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
2011	1.265.484.380.444	9.042.646.045.337	13,99%
2012	867.802.185.800	10.201.393.398.291	8,51%
2013	396.777.055.383	11.036.470.895.352	3,60%
2014	595.555.377.846	21.730.470.917.402	2,74%
2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	1,33%



Gambar IV-7  
Grafik *Return on Assets*

Berdasarkan data diatas, *return on assets* (ROA) PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 13,99% mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 8,51%. Kemudian pada tahun 2013 hingga 2015 ROA terus mengalami penurunan menjadi 3,60% di tahun 2013, 2,74% di tahun 2014, dan pada tahun 2015 sebesar 1,33%. Kondisi ROA PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik karena selalu mengalami penurunan.

## 2.) *Return on Equity* (ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Perhitungan ROE PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

$$2011 = \frac{1.265.484.380.444}{4.470.432.116.602} \times 100\% = 28,31\%$$

$$2012 = \frac{867.802.185.800}{4.741.047.822.708} \times 100\% = 18,30\%$$

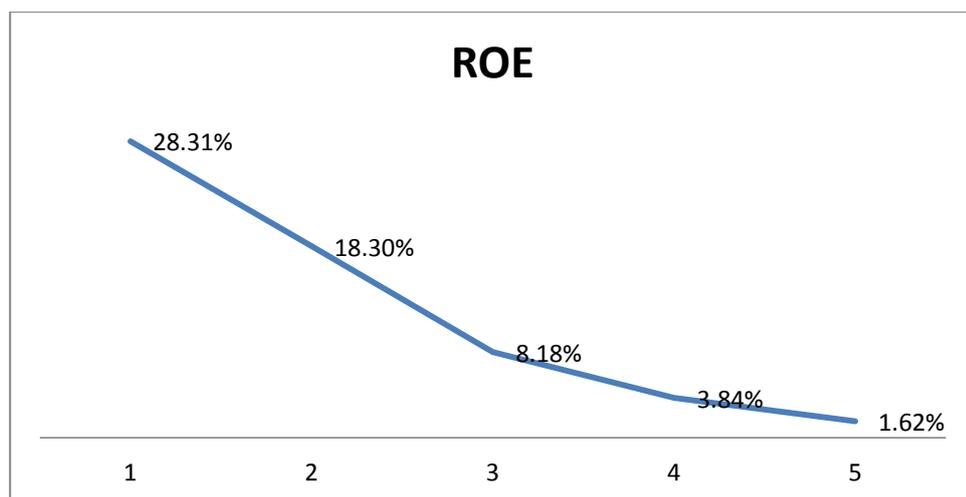
$$2013 = \frac{396.777.055.383}{4.849.193.587.827} \times 100\% = 8,18\%$$

$$2014 = \frac{595.555.377.846}{15.505.745.365.673} \times 100\% = 3,84\%$$

$$2015 = \frac{596.372.459.810}{36.836.792.173.404} \times 100\% = 1,62\%$$

Tabel IV-8  
Data Return on Equity (ROE) tahun 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Equity	ROE
2011	1.265.484.380.444	4.470.432.116.602	28,31%
2012	867.802.185.800	4.741.047.822.708	18,30%
2013	396.777.055.383	4.849.193.587.827	8,18%
2014	595.555.377.846	15.505.745.365.673	3,84%
2015	596.372.459.810	36.836.792.173.404	1,62%



Gambar IV-8  
Grafik *Return on Equity*

Berdasarkan data diatas, *return on equity* (ROE) PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 28,31% mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 18,30%. Kemudian pada tahun 2013 hingga 2015 *return on equity* (ROE) terus mengalami penurunan, pada tahun

2013 sebesar 8,18%, pada tahun 2014 sebesar 3,84%, dan pada tahun 2015 sebesar 1,62%. Kondisi ROE PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik karena selalu mengalami penurunan.

## **B. Pembahasan**

Setelah dilakukan analisis data rasio keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan masih belum cukup baik bila dinilai dari rasio keuangannya terkecuali pada rasio leverage dan rasio aktivitas yaitu *inventory turnover*. Hal ini terlihat dari penilaian terhadap unsur-unsur rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitasnya, dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* masih menunjukkan pergerakan yang menurun. Rasio leverage yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* menunjukkan pergerakan yang menurun yang berarti semakin baik. Rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* menunjukkan pergerakan yang selalu menurun, dan untuk nilai *inventory turnover* hanya pada tahun 2012 saja yang mengalami penurunan selain itu nilai *inventory turnover* menunjukkan kenaikan. Begitu juga dengan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity* menunjukkan pergerakan yang menurun. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama tahun 2011-2015 yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan menunjukkan terjadinya penurunan dan kenaikan nilai rasio PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Namun ditahun terakhir nilai rasio

PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan pada rasio likuiditas, aktivitas(*total asset turnover*) dan profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum efektif terkecuali pada rasio leverage yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* serta pada *inventory turnover*.

Tabel IV-9  
Data *Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover, Return on Asset, dan Return on Equity* tahun 2011-2015

Tahun	CR	CHR	DAR	DER	TATO	ITO	ROA	ROE
2011	112,71%	91,89%	50,56%	102,28%	0,72	32,34	13,99%	28,31%
2012	135,66%	103,41%	53,53%	115,17%	0,58	19,58	8,51%	18,30%
2013	118,71%	81,70%	56,06%	127,59%	0,52	22,74	3,60%	8,18%
2014	88,08%	52,38%	28,65%	40,14%	0,29	27,36	2,74%	3,84%
2015	84,99%	41,11%	17,67%	21,47%	0,12	29,89	1,33%	1,62%
<b>Rata-rata Industri</b>	<b>200%</b>	<b>50%</b>	<b>35%</b>	<b>90%</b>	<b>2 kali</b>	<b>20 kali</b>	<b>30%</b>	<b>40%</b>

## 1. Rasio likuiditas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

### a. *Current Ratio*

Niali *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami kenaikan pada tahun 2011-2012 yaitu dari 112,71% pada tahun 2011 menjadi 135,66% di tahun 2012. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,13. Sedangkan pada tahun 2012 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin

pengembalianya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,36. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *current ratio* sebesar 0,23% yang disebabkan adanya penurunan hutang lancar dan aktiva lancar pada tahun 2011-2012 yaitu hutang lancar sebesar 2.135.704.102.534 menjadi 1.715.105.779.572 dan aktiva lancar sebesar 2.407.246.658.437 menjadi 2.326.765.730.890.

Peningkatan yang dialami oleh *Current Ratio* pada tahun 2011-2012 tersebut masih berada dibawah standar industri yaitu 200%, sehingga perusahaan masih dikatakan kurang baik.

Pada tahun 2012-2013 nilai *current ratio* mengalami penurunan yaitu dari 135,66% di tahun 2012 menjadi 118,71% di tahun 2013. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembalianya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,36 sedangkan pada tahun 2013 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembalianya dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,19. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 0,17% yang disebabkan adanya penurunan aktiva lancar yaitu 2.326.765.730.890 di tahun 2012 menjadi 2.112.986.995.642 di tahun 2013, serta disebabkan oleh kenaikan hutang lancar yaitu tahun 2012 sebesar 1.715.105.779.572 menjadi 1.779.882.978.579 di tahun 2013.

Pada tahun 2013-2014 nilai *current ratio* mengalami penurunan yaitu dari 118,71% menjadi 88,08%. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembalianya dengan aktiva lancar Rp.1,19 sedangkan pada tahun 2012 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembalianya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,88. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 0,22% yang disebabkan oleh adanya kenaikan hutang lancar dan

penurunan aktiva lancar yaitu sebesar 1.779.882.978.579 menjadi 2.238.268.687.358 hutang lancar dan 2.112.986.995.642 menjadi 1.971.415.531.084 aktiva lancar.

Nilai *current ratio* pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan kembali yaitu dari 88,08% menjadi 84,99% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,88 sedangkan pada tahun 2015 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,85. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 0,03% yang disebabkan oleh penurunan hutang lancar dan aktiva lancar yaitu sebesar 2.238.268.687.358 menjadi 2.011.780.770.795 hutang lancar, dan 1.971.415.531.084 menjadi 1.709.756.353.536 aktiva lancar.

Penurunan yang dialami oleh *Current Ratio* pada tahun 2012-2015 tersebut berada dibawah standar industri yaitu 200%, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik.

#### b. *Cash Ratio*

Nilai *cash ratio* pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan yaitu sebesar 91,89% menjadi 103,41% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,99 sedangkan pada tahun 2012 yaitu setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.1,03. Posisi ini menunjukkan adanya kenaikan *cash ratio* sebesar 0,04% yang disebabkan oleh kas dan setara kas pada tahun 2012 lebih besar daripada hutang lancar yaitu 1.773.611.449.243 berbanding dengan 1.715.105.779.572.

Peningkatan yang dialami oleh *Cash Ratio* pada tahun 2011-2012 tersebut berada diatas standar industri yaitu 50%, sehingga perusahaan dikatakan baik.

Nilai *cash ratio* pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan yaitu sebesar 103,41% menjadi 81,70% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.1,03 sedangkan pada tahun 2013 yaitu setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,82. Posisi ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,21% yang disebabkan oleh kas dan setara kas pada tahun 2013 yaitu 1.454.138.126.456 lebih kecil dari pada hutang lancar 1.779.882.978.579.

Nilai *cash ratio* pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 81,70% menjadi 52,38% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,82 sedangkan pada tahun 2014 yaitu setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,52. Posisi ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,3% yang disebabkan oleh kas dan setara kas pada tahun 2014 yaitu 1.172.308.853.516 lebih kecil dari pada hutang lancar yaitu 2.238.268.687.358.

Nilai *cash ratio* pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 52,38% menjadi 41,11% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,52 sedangkan pada tahun 2015 yaitu setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,41. Posisi ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,1% yang disebabkan oleh kas dan setara kas pada tahun 2015 yaitu 1.172.308.853.516 lebih kecil dari pada hutang lancar yaitu 2.238.268.687.358.

Penurunan yang dialami oleh *Cash Ratio* pada tahun 2012-2014 tersebut masih berada diatas standar industri yaitu 50%, sehingga perusahaan masih dikatakan baik . Sedangkan pada tahun 2015 nilai *cash ratio* yang sama mengalami penurunan berada dibawah standar industri yaitu 50% sehingga perusahaan dikatakan kurang baik.

## **2. Rasio leverage pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

### *a. Debt To Asset Ratio*

Nilai *debt to asset ratio* pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan yaitu dari 50,56% menjadi 53,53% yang artinya setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,50 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,50 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2012 yaitu setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,53 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,47 disediakan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan ROA sebesar 0,3%. Kemudian nilai DAR pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan yaitu dari 53,53% menjadi 56,06% yang artinya setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,53 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,47 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2013 yaitu setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,56 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,44 disediakan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan DAR sebesar 0,3%.

Peningkatan yang dialami oleh *debt to asset ratio* pada tahun 2011-2013 tersebut berada diatas standar industri yaitu 35%, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Peningkatan nilai DAR disebabkan oleh tidak

efektifnya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan kas. Dengan adanya peningkatan rasio ini menunjukkan telah terjadi kenaikan penggunaan hutang untuk kegiatan operasional perusahaan.

Nilai DAR pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan yaitu dari 56,06% menjadi 28,65% yang artinya setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,56 dibiayai dengan hutang dan Rp.44 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2014 yaitu setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,29 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,71 disediakan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan DAR sebesar 0,27%. Pada tahun 2014-2015 nilai DAR mengalami penurunan kembali yaitu dari 28,65% menjadi 17,67% yang artinya setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,29 di biayai oleh hutang dan Rp.0,71 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2015 yaitu setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,18 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,82 disediakan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan DAR sebesar 0,11%.

Penurunan yang dialami oleh *debt to asset ratio* pada tahun 2014-2015 tersebut berada dibawah standar industri yaitu 35%, sehingga perusahaan dikatakan cukup baik. Penurunan pada nilai DAR tersebut disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada total aktiva cukup besar dari pada kenaikan yang terjadi pada total hutang seperti pada tahun 2014-2015 total aktiva naik dari 21.730.470.917.402 menjadi 44.744.557.309.434 di tahun 2015.

b. *Debt to Equity Ratio*

Nilai *debt to equity ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan yaitu dari 102,28 % menjadi 115,17%. Yang artinya bahwa pendanaan yang disediakan oleh kreditor meningkat dari Rp.1,02 menjadi Rp.1,15 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham. Pada tahun 2012-2013 nilai DER mengalami peningkatan yaitu dari 115,17 % menjadi 127,59%. Yang artinya bahwa pendanaan yang disediakan oleh kreditor meningkat dari Rp.1,15 menjadi Rp.1,27 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham.

Peningkatan yang dialami oleh *debt to equity ratio* pada tahun 2011-2013 tersebut berada diatas standar industri yaitu 90%, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Peningkatan yang terjadi pada *debt to equity ratio* (DER) terjadi karena total hutang lebih besar dari pada total ekuitas.

Pada tahun 2013-2014 nilai DER mengalami penurunan yaitu dari 127,59 % menjadi 40,14%. Yang artinya bahwa pendanaan yang disediakan oleh kreditor menurun dari Rp.1,27 menjadi Rp.0,40 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham. Pada tahun 2014-2015 nilai DER kembali mengalami penurunan yaitu dari 40,14 % menjadi 21,47%. Yang artinya bahwa pendanaan yang disediakan oleh kreditor menurun dari Rp.0,40 menjadi Rp.0,21 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham.

Penurunan yang dialami oleh *debt to equity ratio* pada tahun 2014-2015 tersebut berada dibawah standar industri yaitu 90%, sehingga perusahaan dikatakan cukup baik. Penurunan yang terjadi terhadap nilai DER dikarenakan total ekuitas mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan total hutang perusahaan.

### **3. Rasio Aktivitas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

a. *Total Asset Turnover*

Nilai TATO pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan terus mengalami penurunan pada tahun 2011 hingga 2015. Pada tahun 2011 yaitu 0,75 menjadi 0,58 di tahun 2012. Yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva di tahun 2011 berputar 0,72 kali, pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,14 menjadi 0,58 kali. Pada tahun 2012 yaitu 0,58 menjadi 0,52 di tahun 2013. Yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva di tahun 2012 berputar 0,58 kali, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,6 menjadi 0,52 kali. Pada tahun 2013 yaitu 0,52 menjadi 0,29 di tahun 2014. Yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva di tahun 2013 berputar 0,52 kali, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,23 menjadi 0,29 kali. Pada tahun 2014 yaitu 0,29 menjadi 0,12 di tahun 2015. Yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva di tahun 2014 berputar 0,29 kali, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,17 menjadi 0,12 kali.

Penurunan yang terjadi pada TATO tahun 2011-2015 berada di bawah standar industri yaitu 2 kali, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Penurunan pada nilai TATO ini menunjukkan kurang efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

b. *Inventory Turnover*

Nilai *inventory turnover* (ITO) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami kenaikan, terkecuali pada tahun 2011-2012 nilai ITO mengalami penurunan yaitu dari 32,34 kali menjadi 19,58 kali persediaan diganti dalam satu tahun yang artinya penurunan tersebut berada

dibawah standar industri yaitu 20 kali sehingga perusahaan dikatakan kurang baik.

Pada tahun 2012-2013 nilai ITO mengalami kenaikan yaitu dari 19,58 kali menjadi 22,74 kali persediaan diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2013-2014 nilai ITO kembali mengalami kenaikan yaitu dari 22,74 kali menjadi 27,36 kali persediaan diganti dalam satu tahun. Dan pada tahun 2014-2015 nilai ITO terus mengalami kenaikan yaitu dari 27,36 kali menjadi 29,89 kali persediaan diganti dalam satu tahun. Peningkatan yang terjadi pada ITO tahun 2013-2015 berada diatas standar industri yaitu 20 kali sehingga perusahaan dikatakan cukup baik.

Penurunan nilai ITO pada tahun 2012 disebabkan oleh penjualan yang mengalami penurunan sedangkan persediaan mengalami kenaikan sehingga pada tahun 2012 nilai ITO mengalami penurunan. Kemudian kenaikan nilai ITO disebabkan karena persediaan perusahaan lebih rendah dibandingkan penjualan.

#### **4. Rasio Profitabilitas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)**

##### **Medan**

##### *a. Return on Asset*

Nilai *return on asset* pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011-2015 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011-2012 yaitu dari 13,99% menjadi 8,51%. Pada tahun 2012-2013 yaitu dari 8,51% menjadi 3,60%. Pada tahun 2013-2014 yaitu dari 3,60% menjadi 2,74%. Dan pada tahun 2014-2015 yaitu dari 2,74% menjadi 1,33%. Penurunan ROA ini disebabkan oleh kenaikan nilai total aktiva yang

signifikan namun tidak diikuti dengan laba yang tinggi. Seperti pada tahun 2014-2015 total aktiva sebesar 21.730.470.917.402 menjadi 44.744.557.309.434 ditahun 2015.

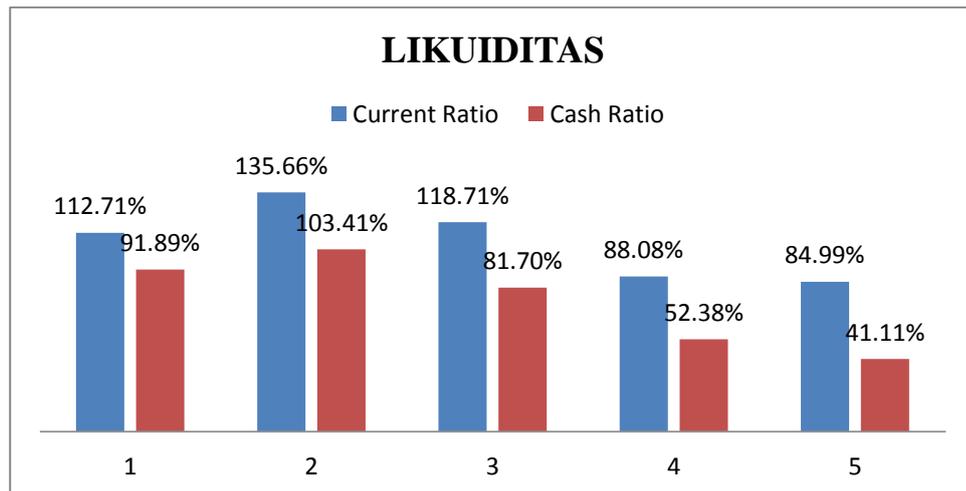
Penurunan yang terjadi pada ROA tahun 2011-2015 berada dibawah satandar industri yaitu 30%, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Untuk meningkatkan nilai ROA adalah dengan melakukan pengelolaan total aktiva yang seefektif mungkin agar perusahaan mendapatkan laba yang maksimal.

#### b. *Return on Equity*

Nilai *return on equity* (ROE) PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011-2015 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011-2012 yaitu dari 28,31% mejadi 18,30%. Pada tahun 2012-2013 yaitu dari 18,30% menjadi 8,18%. Pada tahun 2013-2014 yaitu dari 8,18% menjadi 3,84%. Dan pada tahun 2014-2015 yaitu dari 3,84% menjadi 1,62%.

Penurunan yang terjadi pada ROE tahun 2011-2015 berada dibawah satandar industri yaitu 40%, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Penurunan nilai ROE disebabkan karena perusahaan kurang mampu mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yaitu dilihat dengan total equitas perusahaan yang mengalami kenaikan terus menerus dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan.

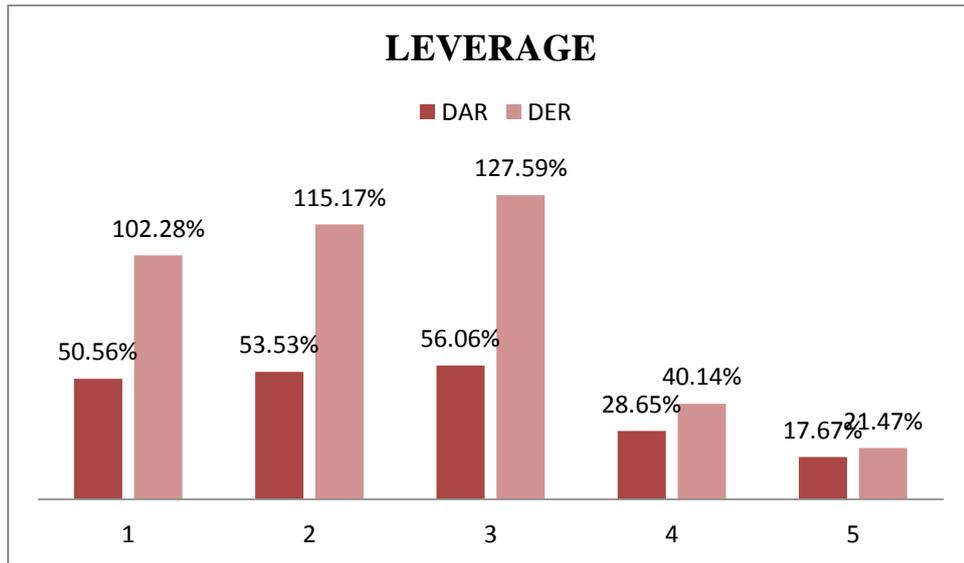
### **5. Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**



Gambar IV-9  
Garafik Rasio Likuiditas

Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan rasio likuiditas dengan *current ratio* dan *cash ratio* mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2013,hal.135) “apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”. Begitu juga menurut Murhadi (2013,hal.58) “menyatakan makin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo”.

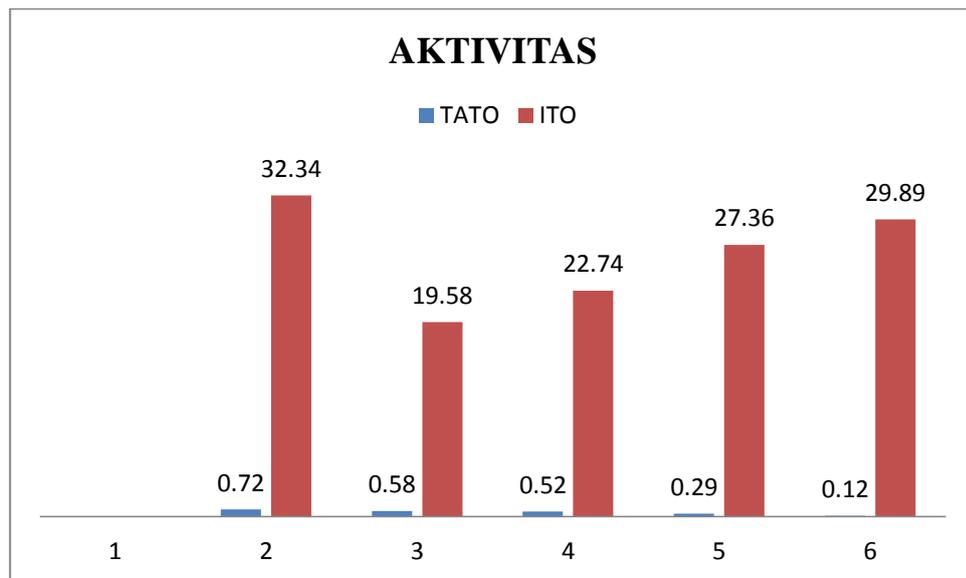
Penurunan *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menunjukkan bahwa jaminan aktiva lancar terhadap utang lancar perusahaan mengalami penurunan dan penurunan pada *cash ratio* perusahaan menunjukkan bahwa menurunnya kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya dengan aktiva yang paling likuid yaitu kas.



Gambar IV-10  
Grafik Rasio Leverage

Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan rasio leverage dengan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2013,hal.156) ”apabila *debt ratio* tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, demikian pula apabila rasio rendah, semakin kecil rasio dibiayai dengan hutang”. Begitu juga menurut Murhadi (2013,hal.61) “*debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Makin tinggi DER maka makin beresiko perusahaan”.

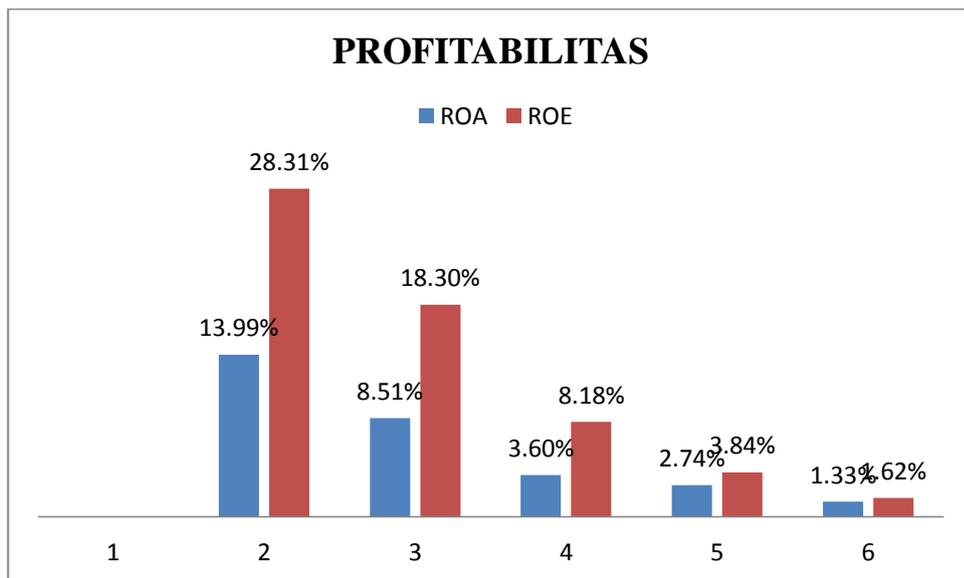
Penurunan *debt to asset ratio* (DAR) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang pada tahun 2014-2015 semakin rendah, maka semakin baik bagi perusahaan untuk mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Begitu pula dengan penurunan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa pendanaan yang disediakan pemilik perusahaan lebih besar dari pada pendanaan yang berasal dari hutang.



Gambar IV-11  
Grafik Rasio Aktivitas

Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan rasio aktivitas dengan *total assets turnover* (TATO) pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan, menurut teori Rudianto (2013,hal.194) ‘total asset turnover menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu, pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva semakin efisien penggunaan aktiva tersebut’. Pada nilai *inventory turnover* (ITO) mengalami kenaikan, hanya pada tahun 2012 ITO mengalami penurunan, menurut Kasmir (2013,Hal.180) “apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik. Demikian apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk”.

Penurunan yang terjadi pada nilai TATO PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan disebabkan karena perusahaan belum mampu menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki secara efisien dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan kenaikan yang terjadi pada ITO dikarenakan perusahaan mampu bekerja secara efisien atau produktif sehingga penjualan lebih tinggi daripada persediaan.



Gambar IV-12  
Grafik Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity* pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2013,hal.202) ”semakin kecil (rendah) rasio ini (ROA) semakin kurang baik demikian sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi usaha”. Begitu juga menurut Rudianto (2013,hal.192) “semakin tinggi rasio ini (ROE) akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham”.

Penurunan rasio profitabilitas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan disebabkan karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan, selain itu perusahaan belum mampu memanfaatkan ekuitas untuk meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai kurang baik jika dilihat dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.
2. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai cukup baik jika dilihat dari rasio leverage yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai belum baik jika dilihat dari rasio aktivitas yaitu *total asset turnover* yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan belum efektif dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Sedangkan untuk *inventory turnover* dapat dinilai cukup baik karena mengalami kenaikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu bekerja secara efektif dalam mengelola persediaan dan aktivitas operasionalnya.

4. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai belum baik jika dilihat dari rasio profitabilitas yaitu *return on asset* dan *return on equity* yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu memanfaatkan aktiva dan ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan.
5. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan nilai rasio yaitu kenaikan jumlah hutang, kurang efektifnya penggunaan ekuitas dan aktiva yang besar, turunya laba dan kas perusahaan.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang mungkin dapat diberikan guna membantu PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk meningkatkan kinerjanya dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Untuk meningkatkan rasio likuiditas, perusahaan harus dapat mengoptimalkan penggunaan aktiva untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dan meningkatkan likuiditas perusahaan agar dapat melunasi liabilitas yang jatuh tempo.
2. Kondisi rasio leverage perusahaan juga harus diperhatikan, diharapkan perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan total aktiva dan total ekuitas yang dimiliki agar dapat mengelola dan melunasi kewajibannya.
3. Pada rasio aktivitas perusahaan akan lebih baik jika perusahaan dapat secara efektif menggunakan total aktiva dan persediaan yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan penjualan.

4. Untuk rasio profitabilitas, perusahaan harus memaksimalkan penggunaan total aktiva dan total ekuitas perusahaan agar mampu memperoleh laba yang maksimal.
5. Untuk peneliti berikutnya yang memiliki pembahasan yang sama dengan penulis diharapkan memperluas jenis rasio yang digunakan serta menambah jumlah tahun yang diteliti agar pengukuran kinerja semakin baik.

## ABSTRAK

**BEBY TIARA HANIFA. NPM : 1305160419. Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017. Skripsi.**

kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (persero) Medan menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas.

Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan data skunder yang bersumber dari PT.Perkebunan Nusantara III (persero) Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi perusahaan berupa laporan neraca dan laba rugi dengan teknik analisis data deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan. Pada rasio leverage yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami penurunan. Pada rasio aktivitas yaitu *total asset turnover* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan sedangkan pada *inventory turnover* perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami kenaikan. Dan pada rasio profitabilitas yaitu *return on asset* dan *return on equity* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan.

**Kata Kunci :** Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas.

## **SEJARAH PT.PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

PT Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero), merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha Perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Produk utama Perseroan adalah Minyak Sawit (CPO) dan Inti Sawit (Kernel) dan produk hilir karet.

Visi:

Menjadi perusahaan agribisnis kelas dunia dengan kinerja prima dan melaksanakan tata kelola bisnis yang terbaik.

Misi:

- Mengembangkan industri hilir berbasis perkebunan secara berkesinambungan
- Menghasilkan produk berkualitas untuk pelanggan
- Memperlakukan karyawan sebagai aset strategik dan mengembangkannya secara optimal
- Menjadikan perusahaan terpilih yang memberikan imbaln-imbalan terbaik bagi para investor
- Menjadikan perusahaan yang paling menarik untuk bermitra bisnis
- Memotivasi karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan komunitas

Tata Nilai :

- a. Proactivity (proaktiv) : selalu bersikap proaktif dengan penuh inisiatif dan mengevaluasi resiko yang mungkin terjadi.
- b. Excellence (terbaik) : selalu memperhatikan gairah keunggulan dan berusaha bekerja keras untuk hasil maksimal sesuai kompetensi kita.
- c. Team Work (kerja sama) : selalu mengutamakan kerja sama tim, agar mampu menghasilkan sinergi optimal bagi perusahaan.
- d. Innovation (perubahan) : selalu menghargai kreativitas dan menghasilkan inovasi dalam metode baru dan produk baru.
- e. Responbility (bertanggung jawab) : selalu bertanggung jawab atas akibat keputusan yang diambil dan tundakan yang dilakukan.

**1958** : Sejarah Perseroan diawali dengan proses pengambilalihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah RI yang dikenal sebagai proses nasionalisasi perusahaan perkebunan asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN).

1968 : Perseroan Perkebunan Negara (PPN) direstrukturisasi menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP)

**1974** : Bentuk badan hukumnya diubah menjadi PT Perkebunan (Persero). Guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha perusahaan BUMN. Pemerintah merestrukturisasi BUMN subsektor perkebunan dengan melakukan penggabungan usaha berdasarkan wilayah eksploitasi dan perampingan struktur organisasi. Diawali dengan langkah penggabungan manajemen

**1994** : 3 (tiga) BUMN Perkebunan yang terdiri dari PT Perkebunan III (Persero), PT Perkebunan IV (Persero) dan PT Perkebunan V (Persero) pengelolaannya ke dalam satu manajemen.

**1996** : Melalui Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996, ketiga perseroan tersebut digabung dan diberi nama PT Perkebunan Nusantara III (Persero) yang berkedudukan di Medan, Sumatera Utara. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) didirikan dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH, No \_ 36 tanggal 11 Maret 1996 dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-8331.HT.01.01.TH.96 tanggal 8 Agustus 1996 yang dimuat di dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 81 Tahun 1996 Tambahan Berita Negara No. 8674 Tahun 1996.